

KONTINUITAS SEBAGAI UPAYA PENYAJIAN VISUAL REALISTIS DALAM DRAMA TELEVISI *ALUN*

Rifki Esa Syahnarki¹, Sony Wibisono²

^{1,2} Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Jurusan Penyiaran
Sekolah Tinggi Multi Media MMTc
Jalan Magelang Km 6 Sleman, Daerah Instimewa Yogyakarta
E-mail: sonywibi@mmtc.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan karya ini bertujuan menerapkan kontinuitas yang tepat dan realistis dalam drama televisi *Alun*. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni melalui tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Praproduksi meliputi persiapan pematangan konsep melalui rapat tim produksi, *casting* pemain, *reading* naskah, *recce*, dan *hunting* lokasi. Tahapan produksi proses syuting merupakan tindak lanjut dari tahap praproduksi. Selanjutnya tahap pascaproduksi dilakukan penyusunan hasil syuting melalui *editing* atau penyuntingan. Penerapan kontinuitas (kesinambungan) gambar menjadi fokus utama dalam penelitian terapan ini. Kontinuitas yang dimaksud meliputi lima jenis, yakni *content continuity*, *movement continuity*, *sound continuity*, *position continuity*, dan *dialogue continuity*. Penerapan kontinuitas dalam karya ini menghasilkan: (1) tercapainya gambaran realita kehidupan dari keluarga nelayan kecil, (2) tersajinya suasana psikologis canggung antara tokoh Bapak (Jarwo) dan anak (Dewo), yang menjadi intisari cerita, dan (3) menjadikan penonton lebih bisa memahami logika penceritaan melalui gambar sehingga menguatkan keterlibatan emosi dalam cerita.

Kata kunci: drama televisi, *Alun*, kontinuitas, sutradara

ABSTRACT

Continuity as a Realistic Visual Presentation Effort in Alun Television Drama. The creation of this work aims to apply precise and realistic continuity to the television drama *Alun*. The method used is the method of creating art through three stages, namely pre-production, production, and post-production. Pre-production includes preparation for concept maturation through production team meetings, cast casting, script reading, *recce*, location hunting, and the production stage of the shooting process which is a follow-up to the pre-production stage. Furthermore, the post-production stage is carried out by preparing the shooting results through editing or editing. The application of image continuity (continuity) is the main focus of this applied research. The continuity in question includes five types, namely content continuity, movement continuity, sound continuity, position continuity, and dialogue continuity. The results are: (1) representing the reality of the life of a small fishing family, (2) presenting an awkward psychological atmosphere between the characters Mr (Jarwo) and his son (Dewo), which is the essence of the story, and (3) making the audience more able to understand the logic of the story through pictures to strengthen the emotional involvement in the story.

Keywords: television drama, *Alun*, continuity, director

PENDAHULUAN

Drama televisi menjadi program televisi favorit masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya sinetron terutam bergenre drama yang ditayangkan di setiap perusahaan televisi Indonesia. Awal tahun 2022, *rating* tertinggi televisi Indonesia juga masih didominasi drama televisi (sinetron). Duduk di puncak

rating pada Januari adalah *Ikatan Cinta* disusul *Amanah Wali 5* di posisi *runner up* (Kurniawan, 2022). Sampai bulan Desember pun demikian, meski ada perubahan posisi. *Cinta Setelah Cinta* menjadi yang teratas dan *runner up Takdir Cinta yang Kupilih*. Posisi ketiga program kuis *Family 100*, posisi keempat dan kelima diisi sinetron *Ikatan Cinta* dan *Tajwid Cinta* (Dewi, 2022).

Program drama televisi, secara teknis menuntut kontinuitas gambar yang baik. Kontinuitas dalam sebuah drama dapat dikatakan sebagai kunci pokok keberhasilan drama. Dalam sebuah drama televisi, perubahan sudut pandang kamera selalu terjadi, terutama dalam pergantian adegan, ketika sudut pandang kamera akan langsung berpindah ke tempat lain. Hal ini dikenal dengan istilah *cut*. Apabila seorang sutradara kurang mengerti memahami pergantian *cut* dengan benar, adegan tersebut akan dapat menyebabkan kebingungan penonton. Jika terjadi hal seperti ini, dapat dikatakan bahwa pergantian *cut* tersebut tidak memiliki kontinuitas yang kuat. Sebuah rangkaian cerita yang disampaikan tanpa kontinuitas yang kuat akan menyebabkan cerita tersebut tidak dapat diterima atau dimengerti dengan baik oleh penonton.

Sesuai judul, dipaparkan definisi dan landasan teori yang mendukung penciptaan. *Alun* merupakan drama televisi realis yang mengangkat problematika hubungan bapak dan anak dalam *setting* kehidupan nelayan kecil. Riantiaro menyatakan bahwa istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* atau *dran*, yang berarti bertindak, berlaku, beraksi (Astuti, 2021). Drama, menurut Kosasih bisa diartikan pula sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Jari, 2019).

Berdasarkan karakteristik drama sebagai karya sastra dan sebagai sebuah lakuan, drama berkaitan dengan ungkapan ekspresi manusia dalam kehidupan yang bisa disaksikan secara langsung (Wahid, F & Solihat, 2020). Drama atau naskah drama dalam perkembangannya bisa diwujudkan dalam bentuk baik pementasan panggung (teater), radio (drama radio), film,

maupun televisi (drama televisi). Drama televisi adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang (Naratama, 2013).

Film, baik layar lebar maupun televisi, mempunyai berbagai pilihan bentuk atau gaya. Salah satunya neorealisme Italia (*Italian neorealisme*).

Gaya neorealisme mengambil plot cerita dari kehidupan nyata masyarakat menengah ke bawah pada waktu itu (sekitar 1922-1943). Bagi gerakan tersebut, realitas atau kenyataan merupakan perantara dan sarana narasi. Karakteristik neorealisme semacam ini menjadi pembaharu dan garda depan kelahiran sinema modern (Hari Wibowo, 2022).

Penciptaan karya audiovisual membutuhkan peran sutradara. Kemampuan teknik dan nonteknik harus dimiliki oleh seorang sutradara. Sutradara merupakan cerminan dari karya itu sendiri. Sutradara yang baik atau ideal adalah sutradara yang sekaligus menjadi interpretator dan kreator (Harymawan, 1993:65). Produksi program televisi juga menggunakan istilah sutradara atau pengarah acara. Menurut Naratama, pengarah acara atau sutradara adalah seseorang yang bertugas memberikan pengarahan kepada *talent* (pemain atau pengisi acara) dan pada masalah teknis operasional. Sutradara berperan memindahkan gagasan, cerita yang tertulis dalam naskah menjadi pesan-pesan audiovisual. Oleh karena itu, seorang sutradara harus menguasai keseluruhan proses produksi, mulai praproduksi hingga pascaproduksi (Naratama, 2013:6).

Penyutradaraan sebuah program drama televisi tidak hanya dari aspek pemain, tetapi juga visual. Selain menciptakan gambar

yang baik, visual yang diterapkan harus mampu menambah dramatis dan memperkuat karakter tokoh drama ini. Mascelli (2005) mengungkapkan bahwa pengambilan gambar akan mempunyai nilai sinematografi yang baik jika mampu mengatur maksud motivasi, bukan maksud *shot*-nya, serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan sebuah film.

Terkait dengan hal tersebut, kontinuitas bisa menjadi salah pokok keberhasilan penceritaan. Kontinuitas adalah teknik penggabungan/pemotongan gambar (kesinambungan gambar) untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu (Fachruddin, 2012:162).

Kontinuitas gambar diperlukan dalam film karena film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar, dan logis sehingga mampu memberikan sebuah realitas kehidupan yang nyata bagi penontonnya” (Nugroho, 2014:27).

Kesinambungan cerita bisa dicapai jika sutradara bisa memperhatikan lima faktor kontinuitas, yaitu: (1) *content continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada isi cerita yang terangkum dalam sambungan berbagai *shot*; (2) *movement continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi dengan sendirinya (natural), (3) *position continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan posisi, (4) *sound continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan suara dalam gambar, baik yang bersifat *direct sound* (suara yang direkam langsung pada saat *shooting*) maupun *indirect sound* (*sound effect* & ilustrasi musik), dan (5) *dialogue continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan dialog dengan memperlihatkan skrip yang terwujud dalam percakapan para pemeran sesuai dengan tuntutan cerita dan logika visual (kebutuhan gambar sesuai dengan naskah) (Naratama, 2013).

Sering terjadi selama proses-proses produksi, sutradara dan penata kamera tidak memiliki konsep *editing* yang jelas. Ketika proses pengambilan gambar, stok *shot* yang diambil tidak cukup lengkap untuk dapat diedit dengan baik sehingga hal itu menyulitkan proses *editing* (Firdaus, 2010:94).

Penerapan kontinuitas dalam film sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya dalam jurnal dan artikel ilmiah. Mengutip beberapa karya terkini yang relevan dengan penciptaan ini, di antaranya adalah Ramadhan dan Wahyuni (2020). Kontinuitas yang diterapkan dalam penciptaan tersebut menggunakan teori Edwin S. Porter, yaitu *matching the look*, *matching the position*, dan *matching the movement*. Selain itu, artikel Andhika, Rahman, dan Krisna (2017). Kedua artikel ilmiah tersebut memberikan penawaran penerapan kontinuitas sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan ruang waktu dalam karya audiovisual. Ramadhan & Wahyuni (2020) menyajikan penerapan teori kontinuitas Potter yang dijadikan landasan editor gambar dalam menjaga kontinuitas gambar. Sementara itu, Andhika et al. (2018) lebih menawarkan “alternatif” kontinuitas melalui konsep diskontinuitas.

Hanya saja, keduanya sama-sama menerapkan dalam drama televisi dan film, tetapi menempatkan konsep kontinuitas dari sudut pandang editor, seperti yang banyak dilakukan para penulis lain terhadap topik sejenis. Berangkat dari fenomena tersebut, drama televisi *Alun* mencoba mengambil sudut pandang kontinuitas dari konsep penyutradaraan, meski pada akhirnya sutradara juga bekerja sama dengan editor untuk mewujudkan kontinuitas karya audiovisual. Konsep penyutradaraan yang dimaksud terkait

dengan target sutradara untuk kelancaran plot, kesesuaian *mood*, dan menyampaikan kealamiahannya adegan dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni dengan melalui tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Pada tahap praproduksi, tim produksi menyusun konsep dalam desain produksi karya drama televisi. Proses yang dilakukan meliputi hal-hal berikut. (1) Pencarian aktor (*casting*). Sutradara dan penulis naskah melakukan diskusi intensif mengenai karakter yang berada dalam cerita. *Casting* pemain dilakukan *casting by ability*, yaitu melihat kemampuan calon aktor dalam beracting dan tim akan memilih sesuai peran yang cocok dalam cerita. (2) *Reading*. *Reading* dilakukan sesuai yang terjadwal di *timetable*. *Reading* dilakukan secara intensif supaya pemeran dapat memahami betul karakter apa yang akan dibawakan nanti. Pada sesi *reading*, pemeran juga diberi tahu tujuan dibuatnya produksi ini, yaitu penerapan *continuity shot* dalam produksi drama televisi. (3) Pertemuan Tim Produksi. Pertemuan tim produksi atau yang sering disebut *pre-production meeting* (PPM), dilakukan untuk mengoordinasi semua kebutuhan produksi setiap divisi. (4) *Hunting* Lokasi. Manajer lokasi mulai mencari lokasi mana saja yang cocok dengan kebutuhan naskah. Mengarahkan manajer lokasi untuk mencari lokasi yang bisa membuat cerita dan visual bisa dieksplorasi lebih dalam lagi untuk memperkuat karakter dan menunjang kebutuhan variasi *shot*. (5) *Recce*. *Recce* adalah proses mengunjungi lokasi yang sudah ditentukan oleh tim sebelumnya dan melakukan beberapa latihan guna kebutuhan saat produksi. Saat *recce*, sutradara, tim artistik, dan pengatur kamera berdiskusi

intensif tentang *blocking* dan kebutuhan visual nantinya. Lalu penata kamera berkoordinasi dengan penata cahaya untuk menentukan posisi lampu. Pada *recce* kali ini, sutradara bersama pengarah gambar dan pengarah cahaya berdiskusi tentang beberapa pergerakan kamera yang membutuhkan pencahayaan khusus. Pengarah kamera mencoba memvisualisasikan pergerakan kamera di lapangan dan pengarah cahaya juga membayangkan bagaimana penempatan cahayanya supaya tercipta keselarasan antara cahaya dan gambar.

Pada tahap produksi, sutradara bertugas untuk memimpin jalannya produksi. Sutradara dibantu oleh asisten sutradara dalam melakukan eksekusi. Produksi dilaksanakan selama dua hari pada pekan pertama Juni 2022.

Pada tahap ini pascaproduksi, sutradara bertugas menyusun potongan-potongan gambar dan audio menjadi satu kesatuan agar menjadi susunan gambar yang dinamis dan beratur. Bekerja sama dengan editor dalam proses penyusunan gambar, dan proses memasukkan unsur musik berdasarkan konsep yang telah ada kepada *music illustrator*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya berjudul “Penerapan Kontinuitas dalam Program Drama Televisi *Alun*” ini menginterpretasikan naskah sesuai dengan yang direncanakan. Program ini adalah program hiburan dengan format produksi drama televisi dengan durasi 25 menit. Tokoh utama diperankan oleh dua aktor, yaitu Pak Jarwo dan Dewo. Dewo adalah anak dari seorang nelayan kecil yang mempunyai keresahan tentang hubungan yang tertutup dengan bapaknya (Jarwo). Hal ini terjadi karena konflik dan pengalaman pada masa lalu yang membuat komunikasi Dewo dan bapaknya tersekat dan menimbulkan rasa canggung untuk saling

berinteraksi. Konflik pun bertambah saat Dewo harus mengetahui kondisi ayahnya yang sakit dan sudah termakan usia.

Sinematografi bukan sekadar penataan fotografi, melainkan proses menuangkan ide dan aksi sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Penonton film saat memahami cerita tidak hanya mendapatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan intelektual, tetapi juga secara emosional (Pungkiawan, 2022).

Sutradara dalam tulisan ini memfokuskan pembahasan pada peran sebagai penjaga kontinuitas gambar, meski dalam praktik penyutradaraan juga merancang dan mengeksekusi konsep-konsep audiovisual lainnya, seperti *angle*, *shot size*, dan komposisi. Sutradara menerapkan lima faktor kontinuitas saat syuting *Alun*, yaitu *content continuity*, *movement continuity*, *dialogue continuity*, *position continuity*, dan *sound continuity*. Lima faktor tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyajikan rangkaian gambar dan suara, yang mengalir mulus sepanjang plot cerita, dan masuk akal. Pendisiplinan sutradara terhadap kontinuitas juga bertujuan menjaga kejelasan aksi, tindakan, dan dialog tokoh atau karakter sesuai dengan narasi visual yang telah direncanakan sebelumnya.

Kejelasan aksi tiap tokoh atau karakter dalam film penting dalam keberhasilan penyampaian narasi atau cerita. Vladimir Propp menyebutkan ada dua aspek fungsi dalam narasi. Pertama, bentuk tindakan dari karakter dalam narasi. Kedua, akibat dari tindakan tersebut yang akan memengaruhi karakter lain dalam cerita. Setiap karakter menempati fungsi tersendiri dalam suatu narasi sehingga cerita tersaji utuh (Itafiana et al., 2016).



Gambar 1 Scene 3
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 2 Scene 3
(Sumber: Drama *Alun*)

Penjelasan hasil penerapan lima faktor kontinuitas dilakukan dengan membagi tiap faktor kontinuitas serta memberikan contoh *capture* gambar yang terkait. Pembahasan ini juga menyangkut *shot size*, *angle*, komposisi, dan motivasi yang digunakan dalam tiap *shot* yang menjadi bagian kontinuitas.

1. *Content Continuity*

Selanjutnya dapat dilihat dalam *scene* 9 yang menggambarkan kedatangan Bapak ke tempat pelelangan ikan. Gambar 3 dan 4 juga menerapkan faktor *content continuity*. Menggunakan *long shot* dalam gambar 3 diperlihatkan juragan yang sedang duduk dan di depannya terdapat segelas kopi hitam. Lalu dalam gambar 4 *long shot* digunakan dengan memberikan informasi bahwa bapak dan anak sedang menuju pelelangan membawa satu boks ikan. Meski menyajikan sudut pandang yang berlawanan dengan sebelumnya, dengan menerapkan faktor *content continuity*, meja dan gelas kopi terlihat masih berada di tempat yang sama.



Gambar 3 Scene 9
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 4 Scene 9
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 5 Scene 3
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 6 Scene 3
(Sumber: Drama *Alun*)

2. *Movement Continuity*

Adegan kemarahan Bapak kepada Dewo kecil di rumah menerapkan *movement continuity*. Hal ini terlihat dari gambar 5 dan 6 yang menyajikan *movement continuity*, yaitu kontinuitas gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi

dengan sendirinya. Gambar 5 menggunakan *size medium close up* dengan tujuan untuk memperlihatkan ekspresi lebih dalam dari Bapak yang kecewa terhadap anaknya. Pergerakan kamera diberi sedikit *shaky* agar tercipta suasana yang tegang dari keluarga. Gambar 6 memberikan *size long shot* dengan motivasi mendukung adegan Bapak berdiri dari kursinya lalu membanting rapor tersebut. Ini memicu rasa kaget dari ibu dan anak. *Movement continuity* terlihat saat Bapak berdiri dari kursi.

Berikutnya adalah adegan Bapak saat memberi uang kepada Ibu di ruang tamu. Gambar 7 menggunakan *long shot* untuk memperlihatkan kehangatan antara Ibu dan Bapak di ruang tamu. Dengan kamera yang *still* membuat penonton fokus akan adegan dari Ibu dan Bapak. Gambar 8 menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan detail adegan saat Bapak memberi uang kepada Ibu. Kamera kemudian *follow* objek uang yang diberikan sebagai penjabar informasi kepada penonton. *Movement continuity* terlihat pada saat Bapak memberikan uang kepada Ibu dan Ibu menerima uang tersebut.



Gambar 7 Scene 20
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 8 Scene 20
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 9 Scene 9
(Sumber: Drama Alun)



Gambar 10 Scene 9
(Sumber: Drama Alun)

3. Dialogue Continuity

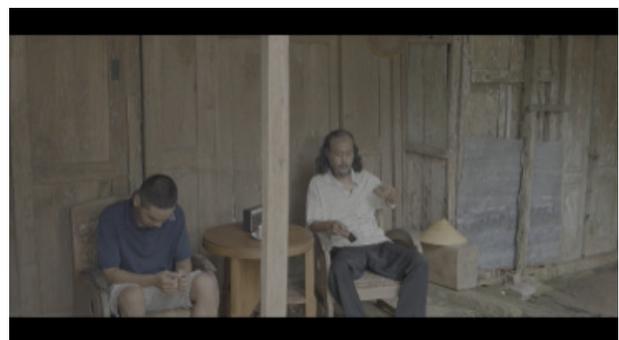
Gambar 9 menggunakan *long shot* untuk memperlihatkan Bapak, anak, dan juragan berinteraksi dan menunjukkan kondisi pelelangan ikan secara luas dan jelas. Juragan kemudian mulai membuka dialog. “*Lho kok sithik banget iki, Pak?*” (‘Lho kok sedikit sekali, Pak?’).

Gambar 10 dengan *size close up* pada tangan yang memegang timbangan bertujuan untuk menjelaskan detail adegan dari juragan. Gambar ini menerapkan *dialog continuity* dari juragan mengenai kurangnya ikan yang ditangkap oleh Bapak. Juragan dalam adegan ini menyampaikan dialog sinis, “*Iki nek dijual ning pasar semene ki ra payu, Pak*” (‘Ini kalau dijual di pasar segini tidak laku, Pak’).

Pergerakan kamera dengan *handheld* bertujuan agar menciptakan suasana yang tidak mengesankan bagi masing-masing pihak. Selanjutnya, dalam adegan pertemuan Bapak dan Dewo. Keduanya duduk di teras

rumah dengan jarak yang relatif dekat. Namun, memori buruk masa lalu mereka membuat pertemuan ini menjadi dingin. Rasa bersalah, penyesalan, ketidakkuasaan menjaga hubungan harmonis dalam keluarga membuat keduanya sangat canggung.

Gambar 11 menggunakan *long shot* dan kamera yang *still* agar mendapatkan kesan canggung di antara Bapak dan anak. Dilanjutkan dengan gambar 12 dengan memilih *medium close up* sebagai cara untuk penonton menilai ekspresi dan kecanggungan Bapak dalam berbicara kepada anaknya sendiri. Kamera *still* masih digunakan dalam *scene* ini untuk mendapatkan suasana yang canggung. *Dialogue continuity* dari *scene* ini bisa dilihat saat Bapak berbicara, menggunakan *j-cut* dan *l-cut* untuk menjalankan kontinuitas pada masing-masing dialog. Prinsip kesinambungan dialog dijaga seiring dengan penceritaan secara visual melalui variasi *shot size*.



Gambar 11 Scene 15
(Sumber: Drama Alun)



Gambar 12 Scene 15
(Sumber: Drama Alun)



Gambar 13 Scene 2
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 14 Scene 2
(Sumber: Drama *Alun*)

4. Position Continuity

Adegan Bapak dan Dewo Kecil saat berboncengan sepeda motor menerapkan *position continuity*. Kontinuitas gambar untuk *blocking* pemain, posisi properti (tata artistik), dan berbagai posisi lainnya yang disesuaikan dengan komposisi gambar dalam berbagai sudut arah kamera.

Terlihat pada gambar 13 dan 14, *blocking* pemain tidak berubah saat perpindahan *shot*. Bisa dilihat juga dengan teras rumah yang dipertahankan untuk mendapatkan kontinuitasnya. Gambar 13 menggunakan *full shot* untuk mengajak penonton merasakan suasana hangat dari Bapak dan anak, dengan *movement* kamera *follow* kepada Bapak. Gambar 14 menggunakan *medium close up* kepada Bapak dan anak agar dialog yang mereka terlihat jelas dan fokus bagi penonton.

Contoh *position continuity* yang lain diterapkan saat adegan di tempat pelelangan ikan. Pada gambar 15 digunakan *group shot* dengan *size medium shot*. Motivasi dari

gambar 15 adalah memberikan ruang kepada juragan untuk mempertanyakan ikan yang sedikit dari tangkapan Bapak. Dengan kamera *handheld* bertujuan untuk menciptakan suasana yang tegang dan merasa bersalah. Dilanjutkan dengan *position continuity* di gambar 16, menjaga *blocking* dari pemain untuk tetap berada di posisi tersebut dan seluruh properti artistik juga diperhatikan penempatannya agar mendukung kontinuitas posisi. Gambar 16 menggunakan *wide shot* untuk memperlihatkan secara keseluruhan kondisi pelelangan ketika ada Juragan, Bapak, dan Dewo.



Gambar 15 Scene 18
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 16 Scene 18
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 17 Scene 10
(Sumber: Drama *Alun*)



Gambar 18 *Scene 10*
(Sumber: Drama *Alun*)

Penerapan *sound continuity* dari suara selain dialog verbal dalam *scene* tersebut juga merupakan strategi sutradara untuk membentuk subjektivitas mental film. Ini adalah kondisi ketika film membiarkan penonton masuk ke dalam kondisi psikologis si tokoh. Penonton akan disajikan dengan suara batin dan pikiran, memori, halusinasi, atau khayalan si tokoh. Sajian ini akan menimbulkan rasa simpati dan keberpihakan penonton terhadap tokoh (Wahyuningsih, Maemunah, Dhipayana, 2022).

SIMPULAN

Produksi drama televisi *Alun* sudah dilakukan sesuai dengan tahapan produksi, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam produksi drama televisi *Alun*, sutradara menerapkan kontinuitas untuk menyajikan visual yang sesuai dengan suasana cerita, logis, dan mudah dipahami penonton. Kontinuitas gambar yang diterapkan dalam karya ini dari *content continuity*, *movement continuity*, *dialogue continuity*, *position continuity*, dan *sound continuity*. Perwujudan kontinuitas gambar dilakukan dengan memperhatikan komposisi gambar, menonjolkan penyatuan gerak antaradegan, dan memanfaatkan *angle* dengan baik saat pengambilan gambar. Selain itu, penggunaan *established shot* atau pengambilan gambar secara *wide shot* di setiap awal *scene* juga membantu meminimalisasi *jumping* dalam gambar sehingga dapat

menyempurnakan kesinambungan gambar. Penerapan kontinuitas gambar dalam drama televisi *Alun* menghasilkan: (1) visual drama yang lebih realistis dari kehidupan keluarga nelayan kecil, (2) tersajinya suasana psikologis canggung antara tokoh Bapak (Jarwo) dan anak (Dewo), yang menjadi intisari cerita, dan (3) menjadikan logika penceritaan melalui gambar sehingga menguatkan keterlibatan emosi penonton dalam cerita.

KEPUSTAKAAN

- Andhika, Y. L., Rahman, A., & Krishna, A. (2018). Teknik Editing Diskontinuiti pada Drama Televisi 44V. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(1), 80–92. <https://doi.org/10.33153/capture.v9i1.2057>
- Astuti, S. G. L. W. C. (2021). Penerapan Teknik Pementasan Bondres Clekontong Mas dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 230–231. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695
- Dewi, T. K. (2022). Cinta Setelah Cinta dan Takdir Cinta yang Kupilih Tertinggi. *Pikiranrakyat.Com*.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Prenada Media Group.
- Firdaus, A. (2010). *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameraman Profesional*. Buku Biru.
- Hari Wibowo, P. N. (2022). Membaca Unsur-unsur Sinema Neorealisme pada film Siti karya Edy Cahyono. *ProTVF*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.28064>
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.

- Itafiana, L., Mulyaningsih, E., & Retnowati, D. A. (2016). Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama dalam Membangun Suspense pada Film “Posesif.” *Jurnal Sense*, 4(2), 1–23.
- Jari, D. (2019). Drama dengan Menggunakan Video di Kelas XI IPS 1. *Metabahasa*, 2, 120–134.
- Kurniawan, I. (2022). 10 Besar Rating TV 26 Januari 2022: Ikatan Cinta Melesat, Putri untuk Pangeran Asapi Dewi Rindu. *Tabloidbintang.Com*. <https://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/read/169901/10-besar-rating-tv-26-januari-2022-ikatan-cinta-melesat-putri-untuk-pangeran-asapi-dewi-rindu>
- Mascelli, J. V. (2005). *The Five C's of Cinematography*. Filman-James Press.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi*. Grasindo.
- Nugroho. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Andi Offset.
- Pungkiawan, P. R. (2022). Over the Shoulder Shot. *Jurnal Sense*, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.4324/9781315770857-14>
- Ramadhan, R., & Wahyuni, S. (2020). Penerapan Teknik Continuity Pada Penciptaan Film “Viola.” ... *Fakultas Seni dan ...*, 1(1), 414–426. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/view/734><https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/viewFile/734/1033>
- Wahid, F & Solihat, I. (2020). Mengapresiasi Drama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca*, 5(April), 15–24.